

Buletin Ahad Legi

# K A A Q O L A

Kajian Mahasantri Lintas Qoul Ulama

## SEBERAPA PENTINGKAH NASAB...?

EDISI 5

17 September 2023

### **AROUNA**

Pengaruh Nasab Terhadap Nasib

### **FIKIH KITA**

Pentingkah Nasab dalam Fikih?

### **FAKTA FIKIH**

Menjaga Kemuliaan  
dengan Menghindari Kehinaan

Artikel "AROUNA"  
Dr. KH. Fathul  
Bari, S.S., M.Ag.

EKSKLUSIF

## FIKIH KITA

# Pentingkah Nasab dalam Fikih?

Perbincangan tentang nasab kembali melambung setelah acara “Silaturahmi Akbar Keluarga Kesultanan Banten” pada 26 Agustus 2023 lalu. Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo pun ikut membahas tentang nasab dalam Bahtsul Masail se-Malang Raya tiga hari sebelumnya.

Apakah persoalan mengenai nasab ini sepeenting itu sampai dibahas dalam forum-forum besar?

Karena itu, mari kita telusuri sebatas mana ilmu Fikih membahas tentang nasab ini. Terlepas dari polemik tentang nasab Ba 'Alawi yang menjadi perbincangan publik, di sini penulis mencoba memaparkan tentang hukum-hukum Fikih yang terkait dengan nasab.

Secara bahasa, nasab dapat diartikan sebagai hubungan keturunan atau pertalian keluarga. Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* mengatakan, nasab adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hubungan dari

percampuran sperma laki-laki dan ovum perempuan yang sesuai prosedur syariat (menikah).

Sementara nasab dalam kajian Fikih, Imam Al-Baijuri dalam kitab *Hasyiyah Fath Al-Qarib*-nya menyebutkan,

وَالْعِبْرَةُ فِي الْإِنْتِسَابِ بِالنَّسَبِ إِلَى الْأَبَاءِ

“Anggapan terhadap hubungan melalui garis keturunan adalah kepada ayah.”

Dengan demikian, nasab dapat dicontohkan seperti, “Rafatar memiliki nasab dengan Raffi Ahmad.” Karena Rafatar merupakan anak kandung dari pernikahan sah secara Islam antara Raffi Ahmad dengan Nagita Slavina.

## Nasab dalam Fikih

Dalam pembahasan Fikih, terdapat banyak bab yang berkaitan dengan nasab. Ini menunjukkan nasab memiliki kedudukan penting dalam

Islam. Karena dengan nasab akan memunculkan perbedaan hukum. Contoh saja permasalahan Fikih tentang mahram dalam kitab *Fath Al-Qarib Al-Mujib* karya Syekh Ibnu Qasim Al-Ghazi berikut,

وَالْمُرَادُ بِالْمُحْرَمِ مَنْ حُرِّمَ نِكَاحُهَا لِأَجْلِ نَسَبٍ ...

“Yang dimaksud dengan mahram adalah seseorang yang haram untuk dinikahi karena ada hubungan nasab...”

Dari penggalan kitab ini, dapat kita pahami nasab berperan dalam penentuan mahram atau bukan. Bila memiliki hubungan nasab dalam hal mahram, maka kita tidak boleh menikah dengannya. Beda hukumnya bila kita menyentuhnya saat memiliki wudu, maka wudu kita tidak batal sebab ada ikatan mahram ini.

Contoh lagi dalam kitab *Minhaj Ath-Thalibin wa 'Umdah Al-Muftin* karya Imam Nawawi berikut,

وَيُقَدَّمُ الْأَقْفَهُ وَالْأَقْرَأُ عَلَى الْأَسَنِ وَالنَّسَبِ

“Dan pakar Fikih dan qori' lebih didahulukan (untuk menjadi imam) dari orang yang lebih tua dan nasabnya luhur.”

Dalam pembahasan tersebut,

orang yang lebih alim dalam memahami Fikih dan lebih bagus bacaan Al-Qur'annya didahulukan untuk menjadi imam salat daripada orang yang lebih tua dan nasabnya lebih mulia. Di sini, Fikih masih mempertimbangkan nasab dalam menetapkan hukum memilih imam.

Sebenarnya masih banyak permasalahan Fikih yang bersangkutan dengan nasab. Seperti dalam pembahasan waris, nasab memengaruhi apakah seseorang bisa mendapat bagian atau tidak; dalam pembahasan nikah, wali yang mengakad harus ayah kandung (memiliki hubungan nasab); dalam pembahasan zakat, keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthallib tidak boleh diberi zakat. Dan masih banyak lagi. Kalau penasaran bisa langsung japri penulis, hehe.

Karena itu, penting bagi kita untuk menjaga nasab. Caranya dengan tidak memunculkan anak tak bernasab yang berasal dari hubungan zina. Dan ini sesuai dengan salah satu *Maqashid Asy-Syari'ah* (tujuan adanya hukum Islam) yang disebutkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Mustashfa*, yakni *Hifdz An-Nasl wa An-Nasab*.

**Muhammad Miqdadul Anam**  
Mahasantri Semester VII

## QISOH

# Moment of Karbala

Hari Asyura, atau 10 Muharam merupakan momen penting bagi umat Muslim. Sejumlah riwayat mencatat, setidaknya ada 12 peristiwa bersejarah yang terjadi pada hari tersebut. Salah satunya adalah konflik berdarah antara kelompok Yazid bin Muawiyah dan Husain bin Ali yang dikenal dengan Tragedi Karbala.

Sejarah tak selalu ramah pada Yazid I. Politikanya yang janggal, ditambah dengan desas-desus mengenai sikap moralnya yang menampakan bahwa kepemimpinan Yazid tampak meragukan. Abdullah dan Husain meninggalkan Madinah menuju Mekah setelah Yazid gagal bekerjasama dengan mereka. Yazid berusaha memaksa mereka untuk tunduk dan mengambil kendali penuh kekuasaan seperti yang dilakukan ayahnya, tapi ia juga gagal melakukan kedua hal tersebut.

Kufah, merupakan pusat pemerintahan Islam pada masa Ali bin Abi Thalib. Kota ini pernah dikuasai Damaskus. Pada masa ini, ketika Husain berada di Mekah, ia mendapatkan berita bahwa orang-orang Kufah mendukungnya dan menerimanya sebagai pemimpin. Husain merencanakan perlawanan terhadap pemerintahan Yazid dan mempercayai orang-orang Kufah. Strateginya adalah melakukan pertemuan rahasia dengan para pemimpin pemberontakan di Kufah, mengumpulkan kekuatan, dan memperkuat rencana pembelotan.

Namun, yang terjadi sungguh di luar dugaan. Ketika Yazid mengetahui bahwa Husain merencanakan perlawanan, dia mengumpulkan pasukan dan membangun kekuatan untuk mengantisipasi pemberontakan skala besar. Meskipun pada akhirnya pasukan ini hanya terlibat dalam

pertempuran kecil. Yazid tidak hadir dalam pertempuran ini, begitu juga dalam operasi militer lainnya selama masa pemerintahannya, kemungkinan untuk menghindari dari kesalahan. Pada operasi ini, ia menyerahkan komando kepada sepupunya, Ubaidillah bin Ziyad.

Pertempuran dimulai pada 10 Oktober, di malam hari pasukan Husain menyalakan parit mereka dan mengukuhkan posisi mereka melawan pasukan musuh. Meski tangguh, pasukan Husain pelan-pelan melemah. Pasukan kavaleri Husain mulai gugur ketika mereka kehilangan kuda-kuda mereka dan harus meneruskan pertempuran tanpa kuda, mereka berhasil membuat pasukan Umayyah mundur beberapa kali.

Konon, Husain masih tetap bertarung meskipun terluka parah, di mulutnya ada panah dan kepalanya terhantam. Namun, ia tidak berhenti berperang sampai kepalanya dipenggal oleh musuh. Saat perang berakhir, sekitar 70 tentara Husain tergeletak tak bernyawa di tanah, mayat-mayat tanpa kepala dikirim ke

Damaskus. Harta Husain dicuri, pemukimannya dijarah, para wanita dan anak-anak dipenjarakan (sebelum dihadapkan ke Yazid). Satu-satunya anak Husain yang selamat hanya Ali Zainal Abidin.

Pada hari terbunuhnya Husain, Imam Suyuthi mengatakan "Dunia seakan berhenti selama tujuh hari. Mentari merapat laksana kain yang menguning. Terjadi gerhana matahari di hari itu. Langit terlihat memerah selama 6 bulan." Nasab Beliau yang mulia (cucu Nabi) ternyata memiliki nasib yang miris, terpenggal di tangan pasukan Yazid.

**Nur Jani**  
Mahasantri Semester V

Sebagai bentuk peningkatan kualitas dan penyemangat kami dalam berkarya, kritik dan saran Anda sangat kami harapkan dengan menghubungi nomor 085704874688

## FAKTA FIKIH

# Menjaga Kemuliaan dengan Menghindari Kehinaan

Sesuatu yang sudah berstatus mulia pasti terhormat. Semisal masjid yang dimuliakan oleh umat Islam, karena merupakan tempat peribadatan kepada Allah. Sehingga segala sesuatu yang dapat menghilangkan status kemuliaan akan dihukumi haram.

Layaknya hal-hal yang lain, keturunan juga memiliki kemuliaannya sendiri. Dalam kitab *Najmu al-Wahhaj* karangan Syekh Kamaluddin, menyebutkan bahwa:

«وذكر الإمام: أن شرف النسب يثبت من ثلاث جهات:

إحداها: الانتماء إلى شجرة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلا يعادله شيء، وعليه بنى عمر رضي الله عنه ديوان المرتزقة.

والثانية: الانتماء إلى العلماء؛ فإنهم ورثة الأنبياء صلوات الله تعالى عليهم، وبهم ربط الله تعالى حفظ الأمة.

والثالثة: الانتماء إلى أهل الصلاح والتقوى، قال عز اسمه: وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فبين شرف هذا الانتساب، قال: ولا عبرة بالانتساب إلى عظماء الدنيا والظلمة المستولين على الرقاب وإن كان الناس قد يتفاخرون بهم

“Imam al-Ghazali mengatakan bahwa, kemuliaan nasab dapat ditetapkan dengan 3 hal:

Pertama, bernisbat kepada Rasulullah, dan tidak ada satupun yang dapat mengimbangi. Dalam hal ini Sayyidina Umar membuat Diwan al-Murtaziqoh.

Kedua, bernisbat pada ulama'. Sebab beliau adalah pewaris dari para nabi dan dengan beliau agama tetap terjaga.

Ketiga, bernisbat kepada orang-orang saleh dan bertakwa. Hal ini seperti yang termaktub dalam Al-Qur`an dalam kisah Khidzir dan Musa, “Orang tua dari anak ini adalah orang saleh.” Penggalan

ayat tersebut menjelaskan kemuliaan nasab dari jalur ini.

Kemudian Imam Ghazali berkata, "Nasab yang bernisbat kepada para pejabat tinggi, orang kaya, atau para mafia besar tidak dianggap mulia, walaupun masyarakat bangga pada mereka."

Kali ini kita fokus pada kemuliaan nasab yang paling tinggi, yakni yang bernisbat kepada Rasulullah. Salah satu bentuk penghormatan kepadanya ialah keharamannya diberi zakat, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qosim dalam *Fathul Qorib*-nya:

(وخسة لا يجوز دفعها) اي الزكاة (إليهم: الغني بهال  
أو كسب والعبد وبنو هاشم وبنو مطلب)

"Lima kelompok yang tidak boleh diberi zakat diantaranya ialah orang yang berkucupan dari segi penghasilan atau pekerjaan, budak selain mukatab, Bani Hasyim dan Bani Muthallib"

Pengecualian Bani Hasyim dan Bani Muthalib dari mustahiq zakat berdasar kepada hadis:

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَجِلُّ

لِحَمْدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sesungguhnya sedekah ini merupakan kotoran-kotoran manusia, dan sedekah tersebut tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang berstatus mulia harus terhindar dari segala sesuatu yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan status kemuliaannya. Dan status kemuliaan tersebut bukan berasal dari pandangan manusia, akan tetapi berasal dari syara'. Wallahu a'lam.

**Ibrahim**

Mahasantri Semester VII

## MIMBAR

## Naik Pesawat Saja Tidak *Bid'ah*, Bagaimana dengan Tahlilan?

Telah menjadi tradisi bagi warga Nahdliyin ketika mendengar kabar kematian salah seorang kerabat muslimnya, maka mereka akan melaksanakan pembacaan tahlil dan bagi-bagi berkat (selamatan kematian).

Lumrahnya, tradisi tahlilan dilaksanakan pada hari ke- 1 hingga ke- 7, hari ke- 40, ke- 100, dan hari ke- 1000 setelah seseorang itu wafat. Adapun puncaknya, tradisi tahlilan dilaksanakan setiap tahun (haul) tepat pada hari mayit itu wafat.

Makna tahlilan secara bahasa berakar dari kata hallala (هَلَّلَ) yuhallilu (يُهَلِّلُونَ) tahlilan (تَهْلِيلًا) yang artinya adalah membaca "La ilaha illallah". Bacaan ini kemudian dikemas bersama beberapa ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu, dengan harapan pahalanya sampai pada orang yang wafat.

Mayoritas ulama membolehkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada mayit, pahalanya juga bisa sampai pada mayit tersebut.

Imam Nawawi menuturkan:

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ وَيَدْعُو لَهُمْ عَقِبَهَا

"Dan disunahkan (bagi peziarah) untuk membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an dan mendoakan mereka setelah ziarah." (Al-Majmu' Syarah Muhadzab, juz 5, hal. 311).

Bahkan, ulama rujukan Wahabi, Syekh Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Majmu'ul Fatawa* juga menjelaskan kebolehan hal tersebut:

وَأَمَّا الْقِرَاءَةُ وَالصَّدَقَةُ وَغَيْرُهُمَا مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ فَلَا  
نِزَاعَ بَيْنَ عُلَمَاءِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِي وُجُودِ نَوَابِ  
الْعِبَادَاتِ الْمَالِيَّةِ كَالصَّدَقَةِ وَالْعِنْتِ كَمَا يَصِلُ إِلَيْهِ أَيْضًا  
الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ صَلَاةُ الْجَنَازَةِ  
وَالدُّعَاءُ عِنْدَ قَبْرِهِ.

"Adapun bacaan, sedekah dan yang lain, yakni berbagai amal kebaikan, tidak ada perselisihan di antara ulama Ahlussunnah wal Jamaah mengenai sampainya pahala ibadah menggunakan

harta seperti sedekah dan memerdekakan budak. Sebagaimana sampainya pahala doa, istighfar, salat jenazah dan doa di samping kuburannya kepada mayit." (*Majmu'ul Fatawa*, juz 24, hal. 366)

Dari sini dapat dipahami bahwa tradisi tahlil merupakan hadiah istimewa bagi mayit. Memang sebagian golongan ada yang anti-tahlil dan menganggap kegiatan tersebut bid'ah, segala bid'ah itu sesat, dan segala yang sesat itu berada di neraka. Agaknya golongan ini ekstrem dan kaku banget dalam menyikapi suatu hal. Padahal Islam tidak semengerikan itu.

Mengenai bid'ah ini, Syeikh Ibnu Abd Salam memaparkan hukum-hukum bid'ah seperti yang dinukil oleh Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah*.

Pertama bid'ah yang hukumnya wajib, semisal mempelajari ilmu nahwu, kemudian ilmu tentang bahasa yang belum terpahami (*gharib*) dalam al-Quran dan sunah yang bisa membantu memahami syariat agama.

Kedua bid'ah yang haram, seperti aliran Qadariyah, Jabariyah dan Mujassimah.

Ketiga bid'ah yang sunah, seperti membangun madrasah dan segala hal baik yang belum pernah dijumpai pada periode awal (semisal tradisi tahlilan).

Keempat bid'ah yang makruh, seperti berlebihan menghiasi masjid.

Kelima bid'ah yang mubah, seperti bersalaman seusai salat subuh dan asar.

Mengacu pada penjelasan macam-macam bidah di atas, segala hal yang baru itu tidak bisa secara langsung dianggap sesat. Akan tetapi, perlu ditinjau apakah pekerjaan ini sifatnya baik atautah buruk.

Dahulu di zaman Rasulullah saw seseorang berangkat haji mengendarai unta. Lantas apakah zaman sekarang para jemaah haji dinyatakan sesat sebab mereka berangkat dengan naik pesawat bukan unta? Tentu tidak bisa disimpulkan semacam itu. Maka tahlilan, ziarah kubur dan berkatan (selamatan) untuk mayit bukanlah bid'ah yang sesat.

**Syachrizal Nur Ramadhani Salim**  
Mahasantri Semester VII

What risk of genetic  
YOU  
have? AROUNA

## Pengaruh Nasab Terhadap Nasib

Nasab merupakan suatu kelebihan yang banyak dicari orang sehingga ia menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam mencari pasangan. Tidak hanya sekarang, tetapi sejak dahulu sehingga Rasul saw sejak 14 abad silam bersabda : Li maliha (karena hartanya), Li hasabiha (karena nasabnya), Li jamaliha (karena parasnya), dan Li diniha (karena agamanya). [HR Bukhari]

Nasab atau keturunan yang dimaksud di sini adalah nasab yang mulia. Menjelaskan hal ini, Imam Ghazali berkata:

وَشَرَفُ النَّسَبِ مِنْ ثَلَاثِ جِهَاتٍ جِهَةُ النُّبُوَّةِ وَجِهَةُ  
الْعِلْمِ وَجِهَةُ الصَّلَاحِ الْمَشْهُورِ وَلَا عِبْرَةَ بِالْإِنْتِسَابِ  
إِلَى عُظَمَاءِ الدُّنْيَا وَالظُّلَمَةِ

Kemuliaan nasab itu ditinjau dari 3 sisi. Pertama, sisi nasab kenabian (Nasab sampai kepada Rasulullah saw). Kedua, Sisi Keilmuan (nasab kepada para ulama). Ketiga, Sisi kesalehan yang masyhur (nasab kepada orang-orang saleh yang terkenal). Adapun Nasab

kepada para pembesar dunia dan para penguasa yang dhalim maka itu tidak diakui (meskipun sering kali dibanggakan). [Asnal Mathalib]

Banyak orang mencari nasab karena nasab diyakini bisa memperbaiki nasib. Nasab bisa mendatangkan hal-hal positif sebagaimana sabda Rasul saw:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ  
صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثَرِ

"Pelajarilah nasab kalian, sesuatu yang dapat membantu kalian untuk menyambung tali persaudaraan. Karena menyambung persaudaraan dapat menambah kasih sayang dalam keluarga, menambah harta dan dapat menambah usia. [HR Turmudzi]

Nasab mulia merupakan satu kehormatan sehingga karenanya seseorang bisa terhindar dari kejelekan orang lain. Hal ini sebagaimana dialami oleh Nabi Syu'aib AS. Kaumnya berkata :

وَلَوْلَا رَهْمُكَ لَرَجَّخْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

"... Kalaulah bukan karena (kemuliaan) keluarga besarmu tentulah kami telah melemparimu dengan batu, dan kau bukanlah orang mulia di hadapan kami." [QS Hud: 91]

Namun demikian, Rasul melarang kita untuk membanggakan nasab. Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَّرَهَا بِالْأَبَاءِ  
إِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ  
وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ

Sungguh Allah telah menghilangkan kesombongan dan kebanggaan Jahiliah terhadap nenek moyang. Sungguh seseorang itu ada yang beriman dan bertakwa, dan ada yang berdosa dan celaka. Mereka semua adalah sama-sama keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah." [HR Tirmidzi].

Al-Khatthabi menjelaskan :  
"Manusia itu terdiri dari 2 golongan. (1) Golongan orang yang beriman dan bertakwa maka ia adalah golongan terbaik dan utama meskipun ia tidak memiliki nasab mulia dalam kaumnya dan (2) golongan pendosa dan celaka maka ia adalah golongan yang hina meskipun ia memiliki nasab yang mulia dan tinggi. [Aunul Ma'bud]

Dan Rasul saw telah memberikan teladan. Beliau adalah pemilik nasab mulia bahkan beliau adalah sumber segala nasab yang luhur karena beliau adalah manusia terbaik di muka bumi namun beliau tidak menyombongkan diri dengan status tersebut. Beliau bersabda:

أَنَا سَيِّدٌ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ

Aku adalah pimpinan anak Adam dan aku tidaklah sombong (dengan ucapan tersebut). [Ibnu Majah]

Allah Swt. menyuruh beliau agar memperingatkan orang-orang terdekat dengan nasab beliau agar tidak mencukupkan diri dengan nasab yang mulia. Allah SWT. berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat [QS Asy-Syu'ara':124]

Maka beliaupun memberikan peringatan tersebut. Beliau bersabda :  
"Wahai orang Quraisy ..., Wahai Bani 'Abdi Manaf ..., Wahai 'Abbas bin 'Abdul Mutholib ..., Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, selamatkanlah diri kalian sendiri karena aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari (azab) Allah.

Wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang engkau mau dari hartaku, sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah." [HR Bukhari].

Imam Nawawi berkata:

فَيُنْبَغِي أَلَّا يَتَكَلَّ عَلَى شَرَفِ النَّسَبِ وَفَضِيلَةِ الْأَبَاءِ  
وَيُقَصِّرُ فِي الْعَمَلِ

Maka hendaknya seseorang tidak mengandalkan kemuliaan nasab dan keutamaan nenek moyangnya namun ia sembrono dalam beramal. [Syarah Muslim]

Imam Ghazali memberikan analoginya, beliau berkata:

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَنْجُو بِتَقْوَى أَبِيهِ كَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَشْبَعُ  
بِأَكْلِ أَبِيهِ، وَيَرَوَى بِشُرْبِ أَبِيهِ، وَيَصِيرُ عَالِمًا بِعِلْمِ  
أَبِيهِ، وَيَصِلُ إِلَى الْكُعْبَةِ وَيَرَاهَا بِمَشْيِ أَبِيهِ.

Barang siapa yang menyangka bahwa ia akan selamat karena ketakwaan ayahnya maka sama halnya ia menyangka akan menjadi kenyang sebab ayahnya makan, merasakan segarnya badan sebab ayahnya minum, menjadi alim sebab ilmu yang dimiliki ayahnya, dan mencapai ka'bah serta melihatnya langsung sebab ayahnya pergi ke sana. [Ihya Ulumuddin]

Maka nasab mulia tidak akan berguna jika seseorang tidak beramal saleh sendiri. Lihatlah, tatkala Nabi Nuh (sang ayah) ingin menyelamatkan anaknya (Kan'an) dan ia pun menagih janji kepada Allah yang akan menyelamatkan keluarganya. Nabi Nuh berkata:

رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janjimu adalah benar ..." [QS Hud: 45]

Lalu Allah SWT. menjawab:

يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

"Hai Nuh, sesungguhnya dia (kan'an) bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. [QS Hud: 46]

Maka nasab yang mulia akan sia-sia jika seseorang tidak beramal saleh. Penyair dalam bahar mutaqarib berkata:

وَمَا يَنْفَعُ الْأَصْلُ مِنْ هَاشِمٍ \* إِذَا كَانَتِ النَّفْسُ مِنْ  
بَاهِلَةٍ

Percuma punya nenek moyang dari Bani Hasyim jika (kelakuan) dirinya dari Bani Bahilah (Nama Qabilah yang terkenal

paling jelek di kalangan Arab) [Tafsir Ruhul Ma'any]

Namun jika seseorang yang bernasab mulia dan ia juga beramal saleh maka nasabnya akan menjadi sarana untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Ibnu Abbas RA berkata:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ فِي دَرَجَتِهِ، وَإِنْ كَانُوا ذُوْنَهُ  
فِي الْعَمَلِ، لِيَتَقَرَّرَ بِهِمْ عَيْنُهُ

Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat keturunan dari seorang mukmin kepada derajatnya (yang lebih tinggi) meskipun keturunannya itu memiliki amal yang lebih sedikit atau rendah. Hal ini supaya ia bahagia dengan berkumpul bersama anak cucunya. [Tafsir Ibni Katsir]

Lantas ia membaca (ayat yang menjadi dasar perkataannya) yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ  
ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka yang

mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka... [QS At-Thur:21]

Jadi nasab yang mulia akan menambah kemuliaan bagi orang yang berperilaku mulia. Maka dari itu Nabi saw memuji Nabi Yusuf secara khusus dengan sabda-Nya:

الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ يُوسُفُ  
بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلَام

Yang mulia, putra Yang mulia, putra Yang mulia, putra Yang mulia, Yakni Yusuf putra Nabi Ya'kub, putra Ishaq, putra Ibrahim Alayhimus Salam. [HR Bukhari]

Semoga Allah Al-Bari membuka pikiran kita untuk tidak membanggakan nasab yang mulia, karena yang menjadikan mulia seseorang di sisi Allah adalah ketakwaannya. Wallahu A'lam.

Dr. KH. Fathul Bari, S.S., M.Ag.

Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo

Kunjungi juga Tafaqquh.id untuk membaca kajian fikih secara mendalam



**TAFALQQUH** .ID  
menjadi hamba allah  
yang profesional



SCAN ME

Untuk Mengunjungi website

DARI MA'HAD

# Santri Sebagai Penerus Perjuangan Para Nabi

Di dalam salah satu riwayat, Nabi bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa mengambil warisan tersebut, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud).

Dari sini, mungkin muncul satu pertanyaan. Hari ini, siapa yang pantas disebut ulama? Bagaimana perannya dalam rangka meneruskan perjuangan para Nabi?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kiranya kita perlu melihat definisi ulama yang ditawarkan oleh Fathoni Ahmad berikut,

“Istilah ulama sendiri merujuk

kepada seseorang yang mumpuni dalam bidang ilmu agama, berakhlak baik, menjadi teladan hidup bagi masyarakat, dan sifat-sifat mulia lainnya. Ulama senantiasa mengisi sendi-sendi kehidupan dengan laku positif yang berdampak kebaikan secara luas. Keberadaan ulama mendatangkan rahmat, bukan laknat. Dakwahnya juga merangkul, bukan memukul, mengajak bukan mengejek.” (NU Online).

Dari sini kiranya kita bisa menegaskan bahwa orang yang paling pantas untuk disebut sebagai ulama (penerus ulama, Nabi) adalah santri.

Karena para santri lah yang hingga hari ini fokus mempelajari ilmu-ilmu agama dengan sanad ilmu yang dipastikan sambung kepada Nabi. Terlebih, umumnya para santri tinggal di Pondok Pesantren, sehingga mereka bisa fokus untuk mengkaji ilmu-ilmu agama tersebut.

Ditambah, karakter para santri menurut Gus Mus berikut, “Santri adalah

murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan),” sudah cukup untuk menegaskan bahwa santri adalah penerus para ulama.

Para santri memang dididik oleh para kiai dan ustaz untuk menjadi sosok manusia berkualitas baik dari segi intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari para santri di pesantren.

Misalnya, mulai dari bangun tidur hingga hendak tidur lagi, ragam aktivitas para santri saling berkaitan untuk meningkatkan tiga macam kualitas di atas. Tidak ayal ketika para santri memang memiliki kemampuan yang mumpuni yang jarang dimiliki selain santri.

Dari sini, para santri diharap bisa memberikan warna baru dari ajaran Nabi yang sudah ada sejak empat belas abad lalu. Terlebih, hari ini dunia semakin menampakkan sisi perkembangan dan kemajuannya. Sisi negatif pun tidak bisa dihindari. Salah satunya, minimnya nilai spiritual dan informasi perihal agama.

Dan sekali lagi, para santri-lah yang pantas untuk menangani kondisi tersebut. Modal ilmu agama dan kecerdasan emosional serta spiritual, adalah poin penting yang kiranya relevan untuk diterapkan dalam kaitannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Bagaimana menurut pembaca?  
Bisakah dibenarkan pernyataan di atas?  
Sekian! Terimakasih!

**Moch Vicky Shahrul H.**  
Mahasantri Semester V




**KAMI MEMBUKA  
RUANG IKLAN BESAR**  
di halaman belakang untuk usaha Anda  
dengan biaya minimalis  
Hubungi Nomor: 085704874688


# Sandangan Santri


"Ajining spirit ana ing outfit"




## Info Order :

 sandangsantrihijab

 sandangsantrihijab

 sandangsantrihijab

 085707682904



Support by:



**Pemimpin Redaksi:** Syachrizal Nur R.S  
**Redaktur Istimewa:** Dr. KH. Fathul Bari, S.S.,  
M.Ag. **Redaktur:** Muhammad Miqdadul Anam,  
Ibrahim, Moch Vicky Shahrul Hermawan, Nur  
Jani. **Editor:** M. Abror Suryanto. **Layout Man:**  
Muhammad Jamil Shobri **Distributor:** Alvis  
Syahri N.H., Ahmad Mufadhil R.